

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pengujian hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara rata-rata hasil belajar pendidikan agama Islam dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual lebih baik dibandingkan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori bagi siswa SMA Negeri 5 Lhokseumawe pada taraf signifikan 5 %, dimana $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 5\%)$ yaitu $69,40 > 3,984$.
2. Secara rata-rata hasil belajar pendidikan agama Islam dari siswa dengan akhlak kategori tinggi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki akhlak kategori rendah bagi siswa SMA Negeri 5 Lhokseumawe pada taraf signifikan 5 %, dimana $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 5\%)$ yaitu $6,37 > 3,984$.
3. Secara rata-rata strategi pembelajaran dan akhlak siswa tidak terdapat interaksi terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam bagi siswa di SMA Negeri 5 Lhokseumawe pada taraf signifikan 5 %, dimana $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha = 5\%)$ yaitu $0,11 < 3,984$.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa tingkat SMA. Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting diajarkan, agar siswa memiliki kompetensi mengetahui, memahami, mengamalkannya ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan penerapan strategi pembelajaran dan

akhlak siswa diharapkan siswa juga mampu meningkatkan kompetensi pengetahuannya, perilakunya dan ketrampilannya dalam menjalankan ajaran agama Islam.

1. Pelaksanaan Pengajaran dengan Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Rangka Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran sangat berpengaruh dan signifikan terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata hasil belajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Lhokseumawe lebih tinggi dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dari pada menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan bagi guru pendidikan agama Islam untuk menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dalam mengajarkan materi pembelajaran. Sejalan dengan itu menguatkan penelitian Johnson, (2009) telah mencirikan konsep kontekstual yaitu kebermaknaan, penerapan ilmu, berfikir tingkat tinggi, kurikulum yang digunakan harus standar, berfokus pada budaya, keterlibatan siswa secara aktif, dan assesmen autentik yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pembelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini strategi pembelajaran dengan strategi pembelajaran kontekstual baik juga digunakan pada pelajaran pendidikan agama Islam.

Strategi pembelajaran dengan pendekatan strategi pembelajaran kontekstual menggunakan metode eksperimen yang berorientasi pada kemampuan dan perilaku siswa akan dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik karena kegiatan tersebut lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam menambah pengalaman belajar, sedangkan guru berperan untuk

mengarahkan, mengamati, membimbing, memberi saran dan merangsang siswa berpikir kritis, analisis dan terbuka. Suasana gembira, perhatian dan kepercayaan diri siswa direncanakan oleh guru karena berkaitan dengan rencana dan strategi pembelajaran pada pokok bahasan yang akan dicapai. Keterlibatan siswa dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien.

Hakikat hasil belajar pendidikan agama Islam merupakan tingkat kemampuan dalam diri siswa berupa penguasaan materi dan keterampilan mengaplikasikan pengetahuan di tengah-tengah masyarakat. Karena itu proses pembelajaran pendidikan agama Islam harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung menggali pengetahuan agama baik secara individu maupun secara kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan analisis terhadap permasalahan sosial yang ada di sekitar siswa, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya dipahami dan diyakini kebenaran dan ketinggian ajarannya tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini penerapan strategi pembelajaran kontekstual dapat membantu guru untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam terutama yang menyangkut aspek kognitif dan afektif, sebab dalam strategi pembelajaran siswa berperan untuk meneliti, menyajikan dan mempertahankan pendapat dengan azas-azas diskusi dan bimbingan guru secara langsung.

Karakteristik strategi pembelajaran kontekstual ini dapat dilihat dari langkah-langkah penerapan pembelajarannya yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya. Sejalan dengan itu menurut Nurhadi (2004 :9) Strategi kontekstual memiliki tujuh

komponen utama, yaitu konstruktivisme (Constructivism), menemukan (Inquiry), bertanya (Questioning) masyarakat belajar (Learning community), pemodelan (Modeling), refleksi (Reflection) dan penilaian yang sebenarnya (Authentic Assessment). Sebuah kelas dikatakan menggunakan strategi kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut kedalam pembelajarannya. Dengan demikian proses pembelajaran pendidikan agama Islam sangat ditentukan strategi pada pembelajaran yang digunakan.

2. Peningkatan Akhlak Siswa dalam Rangka Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa akhlak siswa juga berpengaruh terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam. Siswa yang mempunyai akhlak yang tinggi secara rata-rata mempunyai hasil belajar pendidikan agama Islam yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mempunyai akhlak yang rendah. Jadi akhlak siswa cukup signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Akhlak siswa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu meliputi: Akhlak mahmudah Rasulullah, Akhlak terpuji, Akhlak qurani, Akhlak baik dan Akhlak merusak.

Jadi untuk meningkatkan akhlak siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan nilai-nilai yang membentuk nilai akhlak tersebut. Langkah yang dapat dilakukan yaitu berusaha memahami akhlak siswa, dengan demikian siswa dapat mengendalikan dan mengarahkan afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan tujuan dalam belajar. Apabila akhlak siswa dapat dikendalikan, maka seorang siswa akan selalu berusaha untuk mengaplikasikan akhlak sesuai yang diketahui dan dipelajari, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal yang dapat dilakukan dalam meningkatkan akhlak siswa yaitu dapat menjalankan akhlak sesuai dengan akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan

siswa, sehingga seorang siswa selalu mempunyai afeksi dan perilaku yang baik yang menjadi pendorong dalam belajar. Dapat mengendalikan sikap dan mampu berhubungan dengan orang lain, menunjukkan bahwa siswa mempunyai akhlak yang baik. Seseorang yang mempunyai akhlak yang baik dapat tercermin dalam kehidupannya, yaitu melalui; afeksi merefleksikan perasaan dan sikap terhadap suatu objek, kognisi menunjukkan kesadaran terhadap pengetahuan tentang suatu objek, dan berperilaku menggambarkan suatu keinginan untuk melakukan tindakan dalam memahami objek tersebut. Jadi dengan peningkatan akhlak siswa akan mampu meningkatkan hasil belajar, khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

3. Interaksi Strategi Pembelajaran dengan Akhlak Siswa dalam mempengaruhi hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil pelajaran pendidikan agama Islam yang diakibatkan dari tidak adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan akhlak siswa. Walaupun siswa yang memiliki akhlak siswa tinggi dan diajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual secara rata-rata mempunyai hasil belajar pendidikan agama Islam yang lebih tinggi (baik) dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Sedangkan bagi siswa yang memiliki akhlak kategori rendah, secara rata-rata hasil belajar pendidikan agama Islam dengan menggunakan strategi kontekstual lebih baik dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, namun tidak terdapatnya interaksi antara strategi pembelajaran dan akhlak siswa.

Dalam kaitannya dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apapun strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam dan apapun katagori akhlak yang dimiliki oleh siswa

SMA negeri 5 Lhokseumawe, belum dapat mempengaruhi hasil belajar pendidikan agama Islam di sekolah, apabila faktor-faktor kognitif dan nonkognitif tidak diperbaiki. Hal ini juga dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006:235-260) masalah-masalah belajar terdiri dari: Pertama, faktor intern yang meliputi; (a) sikap terhadap belajar, (b) motivasi belajar, (c) konsentrasi belajar, (d) kemampuan mengolah bahan ajar, (e) kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, (f) kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, (g) kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, (h) rasa percaya diri siswa, (i) inteligensi dan keberhasilan belajar, (j) kebiasaan belajar, dan (k) cita-cita siswa. Kedua, faktor ekstern meliputi; (a) guru sebagai pembina belajar, (b) prasarana dan sarana pembelajaran, (c) kebijakan penilaian, (d) lingkungan sosial siswa di sekolah, dan (e) kurikulum sekolah.

Siswa menganggap bahwa pelajaran Pendidikan agama Islam adalah pelajaran yang sangat mudah dan tidak diujikan secara nasional; (a) dianggap sangat mudah oleh siswa karena materi pembelajaran pendidikan agama Islam selalu diterima diluar lingkungan sekolah, baik tempat tinggal mereka ataupun ditempat mereka menuntut ilmu agama, sehingga mereka bersikap terhadap pembelajaran hanya sekedar menerima materi, dan (b) materi pendidikan agama Islam tidak diujikan secara nasional, sehingga sikap mereka tidak perlu mempelajarinya secara tekun, karena materi pendidikan agama Islam hanya diujikan di sekolah saja. Mereka membangun logika bahwa ujian sekolah tidak terlalu dipentingkan yang lebih penting adalah ujian nasional. Di lain pihak juga materi pembelajaran pendidikan agama Islam masih hanya sebatas teoritis yang bersifat abstrak serta sangat umum, dan materi-materi ini sangat susah diberi dalam bentuk nyata. keadaan ini telah menyebabkan hasil belajar siswa terhadap

pembelajaran pendidikan agama Islam tidak mengalami interaksi dengan strategi pembelajar dan akhlak siswa. Dan juga ditemukan keadaan dan pola belajar siswa dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dimana siswa tinggal, para siswa sering tidak belajar setelah mereka pulang dari sekolah, guru tidak dapat mengontrol keadaan ini, karena jam pembelajar pendidikan agama Islam hanya terbatas pada waktu jam pelajaran disekolah dan guru hanya mengontrol ketika siswa masih berada dalam lingkungan sekolah baik akhlak, pola belajar dan lain sebagainya.

Keadaan di atas sesuai dengan pendapat Winkel (1996; 228-230), berpendapat bahwa faktor situasional adalah keadaan yang berpengaruh terhadap pelaksanaan proses belajar-mengajar di kelas, namun tidak menjadi tanggung jawab langsung dari staff pendidik atau para siswa. Keadaan itu berkaitan dengan corak kehidupan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam, misalnya keadaan sosial-budaya, keadaan politik, keadaan ekonomis, alokasi tempat, keadaan waktu, keadaan musim dan iklim, yang semuanya mungkin berkaitan juga satu sama lain.

Oleh karena faktor internal dan eksternal serta situasional inilah merupakan permasalahan belajar yang terjadi sehingga menyebabkan strategi pembelajaran dan akhlak siswa tidak terdapat interaksi terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam di SMA negeri 5 Lhokseumawe.

Hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi guru pendidikan agama Islam dengan memahami keadaan siswa dan untuk mengupayakan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga guru dapat menciptakan bagi kelompok siswa yang memiliki akhlak rendah ini agar hasil belajar yang diperoleh minimal sama dengan kelompok siswa yang memiliki akhlak siswa tinggi.

Menyinkapi adanya masalah dalam belajar, guru pendidikan agama Islam harus lebih bijaksana dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi kepada siswanya. Guru pendidikan agama Islam perlu memperhatikan karakteristik siswa dalam merancang strategi pembelajaran. Penetapan strategi pembelajaran dengan strategi kontekstual bagi siswa yang memiliki akhlak siswa tinggi dan rendah sangat tepat sebab peran, keaktifan, dan tanggung jawab siswa dalam belajar akan mendorong siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, maka kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna sehingga prinsip-prinsip efektif, efisien, dan daya tarik dalam pembelajaran dapat tercapai.

Perlu disadari bahwa tidak ada strategi pembelajaran yang paling baik bagi segala macam kondisi siswa, akan tetapi setidaknya hasil penelitian ini bisa menjadi satu bahan masukan dalam mengkombinasikan materi pendidikan agama Islam kepada siswa yang akan diajarkan. Oleh sebab itu kiranya guru dan semua yang terlibat dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai satu konsep untuk memperbaiki situasi belajar agar strategi belajar dan juga akhlak dapat mempengaruhi hasil belajar, karena secara normal yang diharapkan adalah semakin baik suatu strategi pembelajaran dan akhlak siswa maka akan dapat meningkatkan hasil belajar.

C. Saran-saran

Berdasarkan Hasil dan simpulan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Para Guru pengajar SMA Negeri 5 Lhokseumawe pada umumnya dan para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya agar selalu berusaha

untuk meningkatkan pemahaman yang lebih baik dan penerapan strategi pembelajaran kontekstual, agar hasil belajar siswa lebih meningkat, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

2. Bagi para siswa khususnya siswa SMA Negeri 5 Lhokseumawe, agar berusaha meningkatkan akhlak sehingga jadi kategori tinggi, dengan cara memahami diri sendiri dan isi mata pelajaran pendidikan agama Islam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil belajarnya terutama mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih baik.
3. Para Kepala sekolah dan para guru yang membantunya, agar memperhatikan strategi pembelajaran yang akan dikembangkan oleh para guru sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan berkompeten.
4. Kepada peneliti lain, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperhatikan keterbatasan penelitian ini, agar lebih kuat dan mendalam tentang penerapan strategi pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
5. Karena pendidikan itu senantiasa berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, maka dimungkinkan bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian kembali terutama mengenai penerapan strategi pembelajaran dan akhlak siswa terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam.